

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Artinya, sektor pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir setengah dari perekonomian Indonesia. (Dewi, 2017)

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki iklim tropis yang mana terdapat tanaman yang tidak ada di wilayah non tropis. Salah satunya adalah tanaman hortikultura. Menurut Sugiarti.S (2003) Hortikultura merupakan salah satu tanaman sebagai bahan pangan yang cukup penting bagi kebutuhan masyarakat, sehingga perlu ditingkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan secara nasional.

Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan, dan pengetahuan masyarakat terhadap gizi dan Kesehatan. Dengan demikian pertanian hortikultura sudah saatnya mendapat perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya.

Menurut Rukmana (2002) *dalam* Andayani (2016) sektor hortikultura mempunyai peran yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis dan komersil adalah tanaman cabai merah. Tanaman cabai merah ini mempunyai posisi yang cenderung semakin penting dalam pola konsumsi makanan yaitu sayuran atau bumbu masakan sehari-hari, maka dari itu cabai merah berindikasi memiliki peluang pasar yang semakin luas, baik itu untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga maupun industri dalam negeri maupun ekspor.

Komoditas cabai merah banyak di budidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif , baik pada agroekosistem lahan sawah dataranrendah beririgasi maupun lahan kering

dataran tinggion irigasi. Komoditas ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubsitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan kaya akan vitamin dan mineral serta sebagai bahan obat tradisional. (Saptana, *et al* 2010)

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang engandakan sektor pertanian sebagai pondasi perekonoianya. Pembangunan pertanian di Provinsi Jambi bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil produksi pertanian, meningkatkan pendapatan meningkatkan taraf hidup petani, meperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan. Salah satu komoditi yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah komoditi hortikultura salah satu jenis tanaman hortikutura adalah tanaman cabai merah.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	5.055	36.915	7,302
2016	6.901	50.153,2	7,267
2017	7.827	39.9241	5,134
2018	7.639	46.274,2	6,057
2019	5.434	42.697,6	7,860
Rata-rata	32.856	215.964,1	33,62

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan Tabel 1. dapat di lihat bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas cabai merah di Provinsi Jambi dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuatif yang cenderung menurun setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2016 mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan. Terjadinya kenaikan dan penurunan produktivitas secara fluktuatif dapat

disebabkanoleh cuaca ekstrem, serta penggunaan teknologi tepat guna yang kurang efisien. Sehingga perlu dilakukan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Provinsi Jambi memiliki 11 Kabupaten/Kota yang menghasilkan tanaman hortikultura, salah satunya yaitu tanaman cabai merah. Dari data yang didapatkan dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi Tahun 2017. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019 di tunjukkan pada tabel 2 :

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	3.850	34.116	8,86
2	Merangin	483	2.742,4	5,68
3	Sarolangun	54	93,5	1,73
4	Batanghari	130	608,4	4,68
5	Muaro Jambi	361	2.301,7	6,38
6	Tanjab Timur	141	354,4	2,51
7	Tanjab Barat	92	230,2	2,5
8	Tebo	62	187,6	3,03
9	Bungo	98	536	5,47
10	Kota Jambi	13	96,9	7,45
11	Sungai Penuh	150	1.4305	9,554
	Jumlah	5.434	42.697,6	57,554

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu diantara 11 Kabupaten/Kota yang membudidayakan tanaman cabai merah, yang merupakan Kabupaten penghasil cabai merah terbesar ketiga dengan luas lahan 361 Ha, produksi sebesar 2.301,7 Ton dan produktivitas sebesar 6,38 Ton/Ha. Kabupaten Muaro Jambi adalah dataran rendah, berbeda dengan dua kabupaten tertinggi lainnya yang merupakan dataran tinggi. Kabupaten Muaro Jambi memiliki lahan gambut yang berpotensi dalam mengembangkan budidaya cabai merah yang cukup luas sehingga masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang mengusahakan usahatani nya di lahan gambut.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki 9 kecamatan yang mengusahakan tanaan cabai merah. Data yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik Muaro Jambi Tahun 2019. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Menurut Kecamatan Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Menurut Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Produktivitas (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sekernan	16,9	8	2,11
2	Muaro Sebo	12,9	10	1,29
3	Jaluko	124	26	4,60
4	Mestong	36,4	7	5,20
5	Sungai Bahar	53,6	7	7,66
6	Sungai Gelam	161	35	4,77
7	Kumpeh Ulu	606,4	68	8,92
8	Kumpeh	1.281,5	195	6,57

9	Taman Rajo	9	5	1,80
	Jumlah	2.301,7	361	6,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki kecamatan yang berpotensi menghasilkan cabai merah yaitu Kecamatan Kumpeh, hal ini ditandai dengan luas panen sebesar 195 Ha dan produksi tertinggi sebesar 1.281,5 Ton. Namun, dari segi produktivitasnya cukup rendah yaitu sebesar 6,57 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani di Kecamatan Kumpeh tentang teknologi tepat guna seperti penggunaan pupuk yang belum optimal, penggunaan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit serta dosis yang tepat dalam penggunaannya.

Berdasarkan data dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kumpeh Tahun 2019 maka diperoleh data yang menyatakan bahwa ada 17 desa di Kecamatan Kumpeh yang mengusahakan usahatani cabai merah. Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari merupakan desa yang berpotensi dalam mengembangkan usahatani cabai di Kecamatan Kumpeh, yaitu Desa Maju Jaya memiliki luas panen 109,99 Ha, produksi sebesar 1319,8 ton dan produktivitas sebesar 11,99 ton/ha, sedangkan Desa Mekar Sari memiliki luas panen sebesar 79,95 ha, produksi sebesar 959,4 ton dan produktivitas sebesar 12 ton/ha atau Desa Maju Jaya berkontribusi sebesar 47% dan Desa Mekar Sari berkontribusi sebesar 34% untuk memenuhi kebutuhan cabai di Kecamatan Kumpeh. Luas lahan yang di miliki petani adalah milik petani itu sendiri. Untuk mengetahui luas lahan, produktivitas tanaman cabai berdasarkan desa yang ada di Kecamatan Kumpeh dapat dilihat pada (Lampiran 1)

Desa Maju Jaya memiliki 5 kelompok tani dengan anggota 65 petani dan Desa Mekar Sari memiliki 4 kelompok tani dengan jumlah anggota 105 petani, yang mana dari 170 petani ini adalah total keseluruhan dari petani yang mengusahakan usahatani cabai merah di lahan

pertaniannya. Untuk mengetahui nama kelompok tani dan jumlah anggota kelompok tani yang mengusahakan usahatani cabai merah di Desa Maju Jaya dan Mekar Sari dapat di lihat pada (Lampiran 2)

Menurut Bapak Kirno yang merupakan ketua kelompok tani bahwa benih cabai merah yang di gunakan adalah jenis benih lokal unggul medan, petani secara mandiri sudah mampu secara mandiri sudah mampu melakukan pembibitan namun sebagian dari petani masih mengimpor benih dari Medan. Keunggulan dari benih lokal unggul medan adalah jenis cabai merah yang tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, ruas daun kecil, berbuah lebat serta permintaan pasar yang tinggi akan cabai merah unggul medan.

Berdasarkan penjelasan diatas, hal itulah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara luas lahan, pendidikan, penerimaan usahatani, dan harga cabai dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul **“Faktor – Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Tingkat Penerapan Teknik Budidaya Cabai Merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Kumpeh merupakan daerah penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Kumpeh memiliki dua desa dengan sentra tanaman cabai merah yaitu Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari, tanaman cabai merah sudah menjadi sumber pendapatan tersendiri bagi petani dan potensi untuk meningkatkan produksi cabai merah di daerah ini masih sangat mungkin dengan melakukan peningkatan produktivitas dengan melihat proses dari teknik budidaya cabai merah.

Produktivitas cabai merah yang rendah dapat disebabkan oleh penerapan teknik budidaya cabai merah yang kurang baik, sehingga dibutuhkan anjuran yang sesuai guna meningkatkan produktivitas usahatani cabai merah. Dalam upaya peningkatan produktivitas cabai merah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) selaku institusi yang bertanggung jawab dalam upaya tersebut telah merekomendasikan penerapan teknik budidaya cabai merah adalah pengolahan lahan, penyiapan benih dan persemaian, pemasangan mulsa, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen.

Hasil produktivitas yang belum memuaskan dapat disebabkan oleh penerapan teknik budidaya yang masih rendah. Hal ini terjadi karena proses pengenalan dan penerapan teknik budidaya cabai merah adalah proses adopsi inovasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan petani untuk melakukan atau tidak yang ditentukan oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu luas lahan, pendidikan, peneriaan usahatani dan harga cabai.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor sosial ekonomi berhubungan dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Bagaimana tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi ?
3. Bagaimana hubungan dari masing-masing faktor sosial ekonomi terhadap teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor sosial ekonomi berhubungan dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi
3. Untuk mengetahui hubungan dari masing-masing faktor sosial ekonomi terhadap teknik budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya yang tertarik meneliti lebih lanjut.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak terkait yang memerlukan dalam pengambilan kebijakan.